

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan bahasa, seorang dapat berinteraksi dengan seorang lainnya. Hal ini senada dengan pandangan Marjuman Maksan bahwa bahasa adalah ucapan pikiran manusia yang dengan teratur memakai alat bunyi. Ucapan pikiran yang disampaikan kepada lawan tutur tidak pernah terlepas dari persoalan sopan santun (Nisja, 2009: 478) Kesantunan berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat' 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas'.

Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan bukan hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Kesantunan menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur social sebagaimana hanya dengan aturan perilaku atau etika. Sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan juga merupakan factor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia. Leech (1993:38) mengatakan bahwa manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan daripada yang tidak sopan.

Bahasa juga selalu dipergunakan oleh manusia dalam memahami berbagai konsep demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut, sangatlah diharapkan terwujud manusia yang cerdas dan bijaksana dalam berperilaku. Bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Oleh karena itu, setiap orang dituntut mampu berbahasa (Musaba, 2012:2).

Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seseorang dapat menyimak, jika ia mampu memahami dengan benar dan cepat terhadap informasi yang didengarnya. Seseorang dikatakan mampu berbicara jika ia dapat mengemukakan segala ide atau buah pikirannya serta perasaan dengan jelas kepada orang lain. Seseorang dikatakan mampu menulis jika ia dapat mengemukakan ide atau buah pikirannya serta perasaannya melalui tulisan (Musaba, 2012:4). Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan.

Interaksi yang dilakukan oleh manusia bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan. Akan tetapi, juga menjalin hubungan sosial. Relevansi dengan hubungan sosial dan berkomunikasi antarsesama manusia dibatasi oleh nilai-nilai dalam masyarakat. Bahasa yang santun merupakan sarana yang paling tepat digunakan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Hal tersebut disebabkan oleh bahasa yang santun memperhatikan kaidah kebahasaan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Memang tidak dapat disangkal, realitas kehidupan masyarakat secara umum saat ini, semakin hari semakin merujuk pada penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa dapat ditemukan pada sebuah karya sastra, salah satu diantaranya adalah bahasa yang digunakan dalam novel.

Kata sastra dalam Bahasa Indonesia menurut Teew (1984: 23) berasal dari Bahasa Sanskerta, akar kata sas- dalam Bahasa kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran -tra biasanya menunjukkan alat atau sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi. Sisi lain, Semi (1993: 8) menyatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan Bahasa sebagai medianya.

Karya sastra merupakan untaian perasaan dan realitas social (semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah dalam bentuk benda konkrit saja. Seperti tulisan tetapi dapat berwujud tuturan yang telah

tersusun dengan rapi, sistematis yang dituturkan (diceritakan) oleh tukang cerita yang terkenal dengan karya sastra lisan.

Sebuah novel diwujudkan atau dimanifestasikan dengan Bahasa. Bahasa dalam karya sastra mempunyai peranan yang sangat penting sebagai media bagi pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Tanpa Bahasa maksud dan tujuan pengarang tidak mungkin dapat disampaikan dengan baik. Karya sastra senantiasa semenawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat. Ajaran moral itu sendiri bersifat tidak terbatas, dapat mencakup persoalan hidup seperti hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Salah satu pengarang yang terkenal dengan wawasan budaya yang luas adalah Agus Hadi Sujiwo atau yang lebih sering disebut dengan Sujiwo Tejo. Sujiwo Tejo merupakan seorang sastrawan yang juga dikenal dengan seorang dalang dan bahkan disebut seorang budayawan. Salah satu karya terbarunya adalah novel *Rahvayana*. Novel *Rahvayana* adalah suatu novel wayang kontemporer yang bersumber dari kisah *Ramayana*.

Ramayana adalah cerita dari India yang mengisahkan seorang Putera Mahkota kerajaan Ayodya, yang bernama Raden Rama Wijaya yang berhasil memenangkan sayembara untuk mendapatkan seorang puteri yang cantik jelita bernama Dewi Sinta. Dia seorang puteri raja negeri Mantili yaitu Prabu Janaka. Di sisi lain, terdapat juga Raja Alengka yaitu Prabu Rahwana yang sedang kasmaran dengan Dewi Widowati. Dari penglihatan Rahwana, Sinta dianggap sebagai titisan Dewi Widowati yang selama ini diimpikannya. Salah satu keunikan yang ada pada novel *Rahvayana* ini adalah Rahwana dan Sinta dapat hidup dalam zaman yang berbeda-beda. Kadang mereka hidup berabadabad yang lalu, tapi kadang juga mereka hidup di zaman modern, di mana Rahwana dan Sinta sudah menggunakan fasilitas seperti SMS, BBM,

dan lainnya. Mereka juga bisa hidup di zaman yang berbeda. Sinta bisa hidup di zaman Cleopatra (halaman 76), dia juga bisa hidup di zaman ketika Tartar menyerang Babilonia (halaman 83), bahkan dia bisa berada di Kallang Teatre untuk menyaksikan pentas Les Miserables (halaman 91). Tidak hanya Sinta, Rahwana pun demikian, dia bisa hidup di zaman Audrey Hepburn (halaman 77), dia juga sempat menghadiri acara peresmian Burj Dubai, gedung berlantai 169 yang terkenal (halaman 23).

Novel ini juga menarik untuk diteliti, karena warna budaya yang diungkapkannya. Warna budaya tersebut adalah budaya Jawa dan budaya Barat seperti yang telah dijelaskan di atas ketika Rahwana dan Sinta bahkan bisa hidup di berbagai zaman dan negara, meskipun novel ini menggunakan cerita wayang yang populer di masyarakat masa kini yang sebenarnya merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabharata. Memang, karena begitu kuatnya seni wayang berakar dalam budaya bangsa Indonesia khususnya budaya Jawa, terjadilah beberapa kerancuan antara cerita wayang, legenda, dan sejarah. Jika orang India beranggapan bahwa kisah Mahabharata serta Ramayana benar-benar terjadi di negerinya, orang Jawa pun menganggap kisah pewayangan benar-benar pernah terjadi di Pulau Jawa.

Dalam novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo mengandung unsur jenaka sehingga tidak membuat bosan untuk orang yang membacanya. Bahasa yang digunakan oleh penulis bukanlah bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan orang awam. Bahasa dalam novel ini menunjukkan sekali bahwa novel ini adalah novel sastra yang kental dengan bahasa-bahasa sastra yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Pengarang dalam novel ini juga menggunakan kata-kata yang frontal dan kurang santun dalam pemakaian Bahasanya.

Selain itu terdapat campuran bahasa Jawa dalam novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo, jadi tidak semua kalimatnya menggunakan bahasa Indonesia tetapi terdapat bahasa Jawa yang saya jumpai dalam novel tersebut, seperti kata “ndilalah”, “temon” dan masih banyak lainnya. Selain bahasa

Jawa, Sujiwo Tejo juga menggunakan bahasa Inggris di dalam novelnya, seperti kalimat berikut: “I think I was annoyed to be surrounded by woman. Gila-gilaan buying Hermes and Chanel handbags just because of the label. Not because of keindahan. They are sombong by carrying expensive handbags that everyone knows is expensive. I sombong by showing I can spend on expensive things not for anyone’s approval but my own. In the end, Rahwana, everybody wants to be sombong. Hehehehe...” jadi, kalimat yang terdapat dalam novel *Rahvayana* ada 3 bahasa yang dapat dijumpai didalamnya yakni, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris.

Sujiwo Tejo berasal dari Jawa Timur tepatnya di Jember. Bahasa yang digunakan di Jawa Timur berbeda dengan Bahasa di Jawa Tengah Meski sama-sama Jawa, namun ada beberapa bahasa yang sama namun artinya berbeda (homofon). Orang Jawa Timur lebih cenderung menggunakan Bahasa yang frontal dan lebih kasar dibanding dengan orang Jawa Tengah. Orang Jawa Timur berbeda dengan orang Jawa Tengah, orang Jawa Timur menggunakan kata “Jancuk” merupakan hal yang sudah biasa digunakan dalam Bahasa sehari-hari mereka. Sedangkan di Jawa Tengah bahasa yang digunakan lebih halus dan tidak kasar. Jika orang Jawa Tengah berbicara dengan orang Jawa Timur pasti akan berbeda persepsi, dan gaya berbicara orang Jawa Timur akan dianggap kasar oleh orang Jawa Tengah.

Novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo terdapat campuran Bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan bahasa Jawa Timur. Dalam penelitian ini, saya akan melakukan perbandingan Bahasa yang digunakan di Jawa Timur menurut pandangan masyarakat Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo pada segi kesantunan bahasa karena setelah membaca novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo, peneliti menemukan banyak kesantunan bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan setiap gagasannya. Sedangkan nilai kesantunan berbahasa yang digunakan pengarang dalam novel ini berbeda nilai kesantunannya dengan masyarakat Jawa Tengah.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana faktor-faktor penyebab munculnya bahasa yang tidak santun?
2. Bagaimana nilai kesantunan berbahasa dalam novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo menurut masyarakat Jawa Tengah?

C. Tujuan

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya bahasa yang tidak santun
2. Mengetahui nilai kesantunan berbahasa dalam novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo menurut masyarakat Jawa Tengah.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan masukan pada perkembangan serta pendalaman kajian nilai-nilai pendidikan karakter, utamanya pada nilai kesantunan dalam berbicara, sehingga dengan begitu kajian-kajian nilai akan terus mengalami perkembangan.

Dengan pembuatan makalah kesantunan berbahasa ini, khususnya untuk pembaca dapat memahami dan mengetahui tentang kesantunan berbahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menilai atau mengukur santun tidaknya penutur dalam menyampaikan tuturannya pada mitratutur, dan mengetahui skala kesantunan penutur.